

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dunia bisnis merupakan dunia yang paling ramai diperbincangkan diberbagai forum, baik yan bersifat nasional maupun internasional. Ramainya perbincangan ini disebabkan salah satu tolak ukur kemajuan suatu negara adalah dari kemajuan ekonomi negara itu sendiri, dan tulang punggung dari kemajuan ekonomi adalah dunia bisnis (Kasmir, 2008).

Dalam dunia bisnis dapat memberikan kesempatan bagi angkatan kerja dimana lapangan kerja yang disediakan sangat bervariasi dan beragam. Selain itu informasi dan teknologi pun semakin maju dan kompleksnya permasalahan yang ada, persaingan semakin ketat sehingga hanya orang-orang yang siaplah dan yang memiliki kemampuan yang bisa bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut.

Pada kondisi ini akan terjadi persaingan yang ketat baik dipasar uang dan modal maupun dipasar barang dan jasa. Keunggulan dalam efisiensi dan profesionalisme dalam mempertahankan kepercayaan masyarakat merupakan faktor penentu bagi tenaga kerja agar dapat menang dalam persaingan tersebut. Salah satu kelompok tenaga kerja adalah sarjana ekonomi khususnya dari sarjana akuntansi yang kelak akan berprofesi sebagai akuntan.

Sarjana akuntansi paling tidak memiliki tiga langkah yang dapat ditempuh setelah menyelesaikan pendidikannya. Pertama, setelah lulus, seorang sarjana akuntansi dapat langsung bekerja. Kedua, melanjutkan pendidikan akademik S2. Dan ketiga, melanjutkan pendidikan profesi untuk menjadi akuntan. Dengan kata lain, setelah menyelesaikan pendidikan jenjang program sarjana jurusan akuntansi, sarjana akuntansi dapat memilih menjadi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah ataupun memilih profesi yang lain (Astami, 2001).

Mahasiswa akuntansi dapat mempertimbangkan karir apa yang akan mereka pilih. Mengingat mereka merupakan calon sarjana akuntansi. Pada umumnya mahasiswa akuntansi ingin menjadi seseorang yang profesional terhadap bidangnya. Tentunya hal ini tidak terlepas dari lembaga pendidikan. Proses pendidikan dan pengajaran akuntansi di Indonesia dipandang belum mampu menghasilkan lulusan yang profesional, yang siap dalam menghadapi permasalahan dan persaingan dalam dunia bisnis (Machfoedz, 1997). Karena seperti yang kita ketahui bahwa pada akhir tahun 2015, Indonesia telah terlibat dalam AEC (*ASEAN Economic Community*).

*Asean Economic Community* (AEC) atau lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) adalah suatu era yang menyatukan negara-negara di kawasan Asia Tenggara menjadi satu basis pasar dan produksi. Dimana terjadi arus bebas produk jasa, tenaga kerja, dan modal,

yang semuanya bermuara pada prinsip pasar terbuka bebas hambatan (Abda'i dkk, 2015). Profesi akuntan merupakan salah satu profesi yang sangat terpengaruh dengan adanya MEA, dimana terbuka peluang bagi akuntan Indonesia untuk bekerja diwilayah ASEAN. Akan tetapi berdasarkan fakta yang ada, jumlah akuntan di Indonesia sampai dengan saat ini masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan adanya data yang mengacu dari Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Berikut datanya tersaji dalam tabel :

**Tabel 1.1 :**  
**Data Akuntan pada Beberapa Anggota Negara Asean**

<b>Negara Anggota</b>	<b>Asosiasi Profesi Akuntan</b>	<b>Total</b>
Indonesia	IAI	24.769
Malaysia	MIA	31.815
Singapore	ISCA	28.891
Thailand	FAP	62.739

Keterangan : Jumlah akuntan di atas hanya akuntan yang terdaftar sebagai anggota organisasi akuntan (PAO)

Sumber : Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), 2015

Berdasarkan data tahun 2015 jumlah profesi akuntan di beberapa negara anggota Asean yang telah beregister atau akuntan profesional yakni di Malaysia berjumlah 31.815 orang, Singapore berjumlah 28.891 orang, Thailand berjumlah 62.739 orang, dan di Indonesia sebanyak 24.769 orang. Dapat dilihat bahwa Indonesia adalah negara yang paling rendah untuk jumlah akuntannya dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, padahal dengan adanya MEA tentunya membuka peluang untuk profesi akuntan itu sendiri. Sehingga permasalahan ini lantas dipertanyakan dan tentunya harus dicari solusinya.

Secara tidak langsung permasalahan ini tidak terlepas dari pengaruh perguruan tinggi. Perguruan-perguruan tinggi yang menampung calon akuntan harus memperhatikan kualitas pengajaran materi dan karakter yang baik. Artinya pendidikan akuntansi tidak hanya menekankan pada keahlian (*skill*) dan pengetahuan (*knowledge*) yang bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu mensosialisaikan kepada mahasiswa yang berhubungan dengan praktik dan lingkungan kerja profesi akuntan (Rahayu, 2003) sehingga diharapkan dapat membentuk persepsi positif mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan dan agar kelak dapat sukses berkarir diprofesi akuntan.

Persepsi mahasiswa akuntansi dalam menentukan pilihan karir sebagai akuntan ataupun profesi lainnya pada umumnya dipengaruhi oleh pengetahuan pribadi mengenai lingkungan kerja, informasi dari lulusan terdahulu, keluarga, dosen, dan *text book* yang dibaca ataupun digunakan serta tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya penghargaan finansial (gaji), pelatihan profesional, pengakuan profesional, pertimbangan pasar, nilai-nilai sosial, pertimbangan pasar kerja, personalitas, dan kebanggaan (Wicaksono, 2011).

Faktor gaji atau penghargaan finansial merupakan hasil yang diperoleh sebagai kontraprestasi dari pekerjaan yang telah diyakini secara mendasar bagi sebagian perusahaan sebagai daya tarik utama memberikan kepuasan kepada karyawannya. Pelatihan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan peningkatan keahlian.

Pengakuan profesional meliputi hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan terhadap prestasi. Nilai-nilai sosial berkaitan dengan pandangan masyarakat terhadap karir yang dipilih mahasiswa. Lingkungan kerja merupakan suasana kerja yang meliputi sifat kerja, tingkat persaingan karyawan dan tenaga kerja. Pertimbangan pasar kerja meliputi keamanan kerja dan tersedianya lapangan kerja atau kemudahan mengakses lowongan kerja. Personalitas merupakan salah satu determinan yang potensial terhadap perilaku individu saat berhadapan dengan situasi tertentu. Serta kebanggaan merupakan perasaan puas terhadap diri sendiri dan prestasi (Wicaksono, 2011).

Penelitian ini dasarnya mereplikasi penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahayu (2003). Pada penelitian Rahayu (2003), menunjukkan bahwa ada perbedaan pandangan mengenai penghargaan finansial (gaji), pelatihan profesional, pengakuan profesional, lingkungan kerja, dan pertimbangan pasar kerja dan tidak ada perbedaan pandangan untuk faktor nilai-nilai sosial dan personalitas. Rahayu (2003) melakukan penelitian pada mahasiswa Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta di Yogyakarta, Jakarta, dan Surakarta dengan jumlah populasi sebanyak 130 mahasiswa. Dan juga penelitian Rahayu (2003) menggunakan teknik analisis *Kruskall-Wallis*.

Perbedaan utama yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya Rahayu (2003) yaitu penelitian ini menggunakan populasi, waktu, dan alat analisis yang digunakan berbeda serta

menambahkan lagi satu variabel yaitu faktor kebanggaan yang dimasukkan dalam faktor atau unsur yang mungkin mempengaruhi persepsi mahasiswa.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah?
2. Bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang diamati terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana persepsi mahasiswa akuntansi mengenai profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, dan akuntan pemerintah.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh dari faktor-faktor yang diamati terhadap persepsi mahasiswa akuntansi dalam memilih profesi akuntan publik, akuntan perusahaan, akuntan pendidik, akuntan pemerintah?

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis :**

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masukan bagi peneliti lain dalam hal pengembangan ilmu pengetahuan dan penerapan teori-teori yang ada. Dan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan terhadap perkembangan dunia akuntansi keprilakuan.

##### **2. Manfaat Praktis :**

Bagi perusahaan atau lembaga yang memerlukan tenaga akuntan dapat mengerti apa yang diinginkan oleh calon akuntan dalam memilih profesinya dan bagi lembaga yang sudah mempekerjakan akuntan untuk lebih memotivasi akuntan yang sudah bekerja dilembaganya. Dan penelitian ini dapat memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kualitas pengajaran sehingga menambah mutu lulusan pekerja yang siap pakai sesuai dengan kebutuhan pasar dan membantu memuat kurikulum dalam sistem pendidikan akuntansi yang relevan dalam dunia kerja saat ini.